

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Maju mundurnya peradapan suatu bangsa tergantung pada berhasil atau tidaknya proses pendidikan di negara tersebut. Jika pendidikan disuatu negara baik maka hal tersebut akan langsung membawa implikasi positif terhadap kemajuan peradapan bangsa tersebut. Begitu pula sebaliknya jika proses pendidikan disuatu negara gagal dan mencetak generasi yang gagal maka hal itu akan secara langsung membawa imflikasi negatif pada kemajuan bangsa. Kegagalan, kebobrokan, dan kehancuran dalam bidang pendidikan menjadi awal dari kehancuran peradapan suatu bangsa.

Pendidikan tidak hanya sebagai sarana mentransfer dan mengajarkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) tetapi di dalam proses pendidikan mencakup semua aspek dalam peradapan. Proses pendidikan adalah sarana transformasi ilmu pengetahuan, transformasi kebudayaan, transformasi moral, dan karakter. Serta proses pendidikan adalah proses membentuk peserta didik menjadi insan yang paripurna yang akan menopang peradapan bangsanya. Oleh sebab itu dilihat dari kacamata apapun memang pendidikan sangatlah penting untuk menentukan nasib bangsanya.

Fenomena yang terjadi pada bangsa kita ini sedang mengalami banyak krisis, krisis multi dimensi, krisis moral, krisis akhlak, krisis ekonomi, krisis dedikasi, dan lain sebagainya, masalah-masalah yang seakan mengakar dalam

setiap bidang yang ada di negara kita. Jika difikirkan secara seksama segala masalah yang terjadi di negara ini semua diawali dari masalah yang ada di dalam pendidikan. Contoh krisis kejujuran, krisis tanggungjawab, krisis kedisiplinan, para siswa ketika menjalani pendidikan disekolah diajarkan kejujuran hanya sebatas teori kejujuran saja tanpa ada aplikasi nyata dalam proses pembelajaran.

Maka jika segenap warga negara Indonesia ini menginginkan bangsa yang besar ini mencapai puncak peradapan dan eksis dalam segala aspek maka hal pertama yang harus dilakukan adalah memperbaiki dan memaksimalkan proses pendidikan dalam pembangunan karakter siswa. Tulangpunggung negara Indonesia adalah generasi muda yang berjiwa karakter. jiwa yang berkarakter baik akan berdampak pada perilaku yang tidak menutup kemungkinan Indonesia akan menjadi negara yang tangguh dalam segala aspek.

Jika terjadi keberhasilan di negara Indonesia maka tidak akan pernah terlepas dari keberhasilan suatu pendidikan dan keberhasilan pendidikan tidak akan pernah terlepas dari peran guru, peran guru dalam kegiatan pembelajaran merupakan bagian terpenting dalam proses pendidikan, hal ini disebabkan peran guru yang sangat kompleks yaitu: “peran guru sebagai pendidik, peran guru sebagai motivator, evaluator, demonstrator, sebagai pengelola kelas, guru sebagai mediator dan lain sebagainya. Guru mempunyai peran ganda dalam memerankan tugas nya, salah satunya peran guru sebagai motivator, berarti guru berperan

memberikan motivasi-motivasi belajar yang dapat menumbuhkan semangat dan etos kerja siswa dalam belajar, tidak hanya itu peran ganda selanjutnya yaitu memberikan motivasi-motivasi kepada siswa untuk selalu berkarakter baik. karakter baik berawal dari pikiran yang baik, pikiran baik akan menjadi kata-kata yang baik, kata-kata yang baik bisa menjadi perbuatan yang baik, perbuatan yang baik akan menjadi kebiasaan yang baik, kebiasaan yang baik akan menjadi karakter yang baik, dan karakter yang baik bisa menjadi takdir yang baik, dan sebaliknya.

Menurut kemendiknas sebagaimana disebutkan dalam buku induk kebijakan Nasional pembangunan karakter bangsa tahun 2010-2025 pembangunan karakter yang merupakan perwujudan amanat pancasila dan pembukaan UUD 1945 di latarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: disorientasi dan belum dihayatinya nilai nilai pancasila, keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai nilai pancasila, bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, memudarnya kesadaran terhadap nilai nilai budaya bangsa, ancaman disintegrasi bangsa, dan melemahnya kemandirian bangsa.¹

Nilai-nilai pembangunan karakter ada delapan belas nilai pembentukan karakter yang telah teridentifikasi yang bersumber dari agama, pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta

¹Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 26

Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial Dan (18) Bertanggung Jawab.²

Pendidikan karakter sangat penting di implementasikan dalam ranah pendidikan, khususnya di sekolah untuk merubah tingkah laku siswa yang kurang baik/jelek menjadi tingkah laku yang baik dan mulia. Pendidikan karakter secara terintegrasi di dalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai nilai, fasilitas diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran.³

Pendidikan karakter bukanlah pendidikan berbasis hafalan dan pengetahuan verbalistis. Pendidikan karakter merupakan pendidikan perilaku keteladanan para pendidik, orang tua, para pemimpin, dan masyarakat yang merupakan lingkungan luas bagi pengembangan karakter siswa. Sekolah sebagai penjaga nafas kehidupan pendidikan karakter yang juga harus mengutamakan keteladanan para pendidik. Karakter merupakan cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerjasama dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu berkarakter baik adalah individu yang mampu membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dan keputusan yang dibuatnya.

²<http://aritraesron.blogspot.co.id>, diakses 17 juni 2016

³Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 214-215

Pembentukan karakter yang dilakukan pada lembaga sekolah mempunyai beberapa fungsi strategis yaitu untuk menumbuhkan kesadaran dan kejujuran sejak dini. Kecakapan kesadaran diri pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa, sebagai anggota masyarakat dan warga negara, sebagai bagian dari lingkungan, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal untuk meningkatkan diri sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun lingkungannya. Dengan kesadaran diri sendiri sebagai hamba Tuhan, seseorang akan terdorong untuk beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaan, serta mengamalkan agama yang diyakininya.⁴

Upaya menegakkan akhlak mulia bangsa merupakan suatu keharusan mutlak, sebab akhlak yang mulia akan menjadi pilar utama untuk tumbuh dan berkembangnya peradapan suatu bangsa. Kemampuan suatu bangsa untuk bertahan hidup ditentukan oleh sejauh mana rakyat dari bangsa tersebut meenjunjung tinggi nilai-nilai akhlak dan moral. Semakin baik akhlak dan moral suatu bangsa, semakin baik pula bangsa yang bersangkutan atau sebaliknya karena akhlak merupakan alat control psikis dan sosial bagi individu masyarakat, tanpa akhlak manusia sama seperti sekumpulan binatang yang tidak memahami makna penting kehidupan.⁵ Maka nilai-nilai akhlak mulia hendaknya ditanamkan sejak dini melalui pendidikan dan diawali

⁴Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal. 84

⁵ Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Quran*, (Jakarta: Ciputat Press), hal.

dengan lingkungan keluarga melalui pembudayaan dan pembiasaan, kebiasaan itu selanjutnya diaplikasikan dalam pergaulan hidup masyarakat.

Beberapa waktu kita dikejutkan dengan banyaknya aksi anarkis yang dilakukan oleh siswa tingkat dasar, mulai kasus perkelahian, pemerkosaan sampai dengan pencabulan yang dilakukan oleh anak usia dibawah 10 tahun. Dan ternyata semua itu juga diakibatkan oleh mudahnya akses informasi dan tanpa di bimbing oleh orang tua dan pendidik. Kasus demi kasus tidak menjadi pelajaran yang seharusnya tidak terulang, namun akan sering muncul kasus-kasus baru dengan modus yang berbeda. Dengan melihat, menganalisa persoalan yang ada sangat diperlukan pembentukan karakter bukan pelajaran karakter, pembentukan karakter yang lebih bersifat pembiasaan.

Dalam proses dikelas guru menjadi fasilitator siswa dalam memperoleh ilmu pengetahuan, jadi siswa dituntut menjadi lebih aktif dalam mencari ilmu-ilmu baru, baik itu dengan cara membaca atau memanfaatkan media belajar yang ada. Dari sinilah siswa dapat menambah pengetahuan sehingga untuk menerapkan pada kehidupan sehari-hari ia tidak merasa kesulitan.⁶

Erat kaitanya dengan perilaku sehari-hari, seorang anak tidak akan lepas dari penilaian orang lain, oleh karena itu, perkembangan dari tingkah laku atau kepribadian ini sangat tergantung kepada baik tidaknya proses pendidikan yang ditempuh atau yang diterima anak.

⁶ Al-Munir, Mahmud Samir, *Guru Teladan Dalam Bimbingan Allah*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 20

Dalam konsep pendidikan Islam yang termaktub dalam ringkasan *ihya' ulumuddin*, beberapa kaakter yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik antara lain, a) mendahulukan kebersihan jiwa dari akhlak yang tidak terpuji, sala satunya adalah berkata tidak jujur, tidak ikhlas dalam belajar, tidak sabar, b) mengurangi kesenangan-kesenangan duniawi yang membuat peserta didik tidak sungguh-sungguh dalam belajar, c) tidak sombong dalam belajar, d) menghindari perselisihan dengan teman terlebih dengan guru/pendidik, e) belajar sungguh-sungguh dengan tekun, f) mengalihkan pada ilmu yang benar-benar penting dan meninggalkan ilmu-ilmu yang tidak bermanfaat untuk kehidupan peserta didik, g) memiliki sifat-sifat baik yang dapat mendekatkan peserta didik dengan Alloh dan Rasulnya.⁷

Mengacu pada paparan yang disampaikan oleh Al Ghazali diatas, maka orang yang berkarakter adalah sosok yang tidak hanya memikirkan dirinya sendiri, tetapi bagaimana dapat berkontribusi sebanyak mungkin untuk orang lain dan masyarakat. Dengan demikian, maka karakter yang paling ideal yang dimiliki dan dikembangkan dalam dunia pendidikan adalah intelektual profetik. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa Nabi Muhammad merupakan orang teladan yang berpengaruh di dunia .

Dari hasil observasi awal yang peneliti lakukan di Sekolah Dasar Islam Al-Munawwar Tulungagung, ternyata beberapa karakter dari 18 karakter diatas nampak nya sudah terlihat dari diri siswa, seperti karakter religius siswa selalu mengucapkan salam dan mencium tangan para ustadz

⁷Imam Al Ghazali, *Ringkasan ihya' Ulumuddin*, diterjemahkan oleh Zaid Husen Al Hamid, (Jakarta: Pustaka Amami, 2007) hal. 11-12.

dan ustadzah nya ketika berjumpa di sekolah. Selain itu karakter yang lain adalah karakter jujur, jujur merupakan salah satu karakter wajib yang dimiliki Nabi Muhammad S.a.w, kita sebagai pengikut Nabi harus meneladani pribadi Rasulullah, salah satu nya Shidiq (benar/ jujur dalam perkataan maupun perbuatan). Kenapa kita harus mempunyai karakter jujur? yang *pertama*, sebagai mukmin, kita berkewajiban berdakwah (mengajak manusia kepada jalan Allah) sesuai dengan peran dan kapabilitas masing-masing. Dan untuk itu tidak mungkin kita menyampaikan sesuatu yang dusta (tidak sesuai dengan ajaran Allah dan Rasul-Nya). *Kedua*, kebenaran dan kejujuran adalah pilar utama kehidupan bermasyarakat, jujur mengantarkan (pelakunya) kepada kebaikan, dan kebaikan mengantarkan kepada surga. Sedangkan karakter jujur yang peneliti lihat pada beberapa kelompok belajar siswa di kelas yaitu ketika mereka melaksanakan ulangan harian, mereka tidak menyontek, kemudian pernah peneliti jumpai ketika ada siswa yang menemukan uang seribuan jatuh di anak tangga sekolah, siswa itu terlihat mengambilnya dan kemudian memberikan kepada ustadzahnya. Nilai uangnya memang tidak seberapa tetapi nilai kejujuran nya lah yang begitu sangat bernilai, dan patut untuk diapresiasi dan dijadikan contoh kepada siswa-siswa yang lainnya.

Atas dasar yang telah diungkapkan di atas, maka peneliti akan membahas mengenai peran seorang guru dalam membangun karakter siswa. Mengingat Guru merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan karakter siswa, dimana mereka adalah generasi penerus bangsa Negara dan

Agamanya. Sehingga peneliti mengambil judul **“Strategi Guru PAI Dalam Mengembangkan Karakter Religius Siswa SMAN 1 Rejotangan”**.

B. Fokus Penelitian

Secara umum fokus penelitian ini adalah bagaimanaproses pengembangan karakter religius terhadap anak didik di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung. Fokus tersebut dapat dirinci menjadi :

1. Bagaimana strategi guru PAI dalam mengembangkan karakter religius siswa di SMAN 1 Rejotangan?
2. Apa saja faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengembangan karakter siswa di SMAN 1 Rejotangan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan yang diajukan diatas, yaitu:

1. Untuk mengetahui langkah-langkah guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SMAN 1 Rejotangan.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengembangan karakter siswa di SMAN 1 Rejotangan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Untuk Pengembangan Teori

Bagi pengembangan teori, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wahana dan masukan baru bagi perkembangan dan konsep

pendidikan, terutama pengetahuan tentang penanaman tradisi keilmuan yang Islami yang perlu ditanamkan dan diinternalisasikan kepada siswa..

2. Bagi SMAN 1 Rejotangan Tulungagung

Bagi Lembaga Pendidikan Sebagai masukan yang positif dalam mengelola pendidikan karakter di sekolah dan menjadi bahan sekaligus referensi bagi kepala sekolah, guru, komite sekolah, dan seluruh warga sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter di sekolah.

3. Bagi Institut Agama Islam Negeri Tulungagung

Hasil penulisan ini dimungkinkan untuk di jadikan salah satu sumbangan pemikiran bagi kalangan mahasiswa itu sendiri yaitu untuk kepentingan penelitian selanjutnya.

4. Bagi Penulis Sendiri

Bagi penulis, sebagai wacana untuk memperdalam cakrawala pemikiran dan pengetahuan, khususnya tentang pentingnya karakter religius pada siswa.

E. Alasan Pemilihan Judul

1. Alasan Objektif

Alasan objektif pemilihan judul di atas adalah sebagai lembaga pendidikan, perlu menanamkan karakter khususnya karakter yang islami kepada anak didiknya. Dengan bekal pengetahuan yang islami tersebut siswa bisa berbuat sesuai dengan aturan Islam sehingga mereka bisa bersosialisasi dengan baik di lingkungan masyarakat.

F. Penegasan Istilah

Dalam penelitian ini dijelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan judul penelitian. Untuk menghindari kesalahan penafsiran dalam judul ini, maka perlu diberikan Penegasan yang jelas mengenai istilah-istilah kunci dalam fokus penelitian, dengan begitu diharapkan tidak terjadi kesalahan persepsi atau penafsiran sehingga penelitian ini menjadi terarah.

1. Penegasan Konseptual.

Karakter Religius

Bila ditelusuri, asal kata karakter berasal dari bahasa latin *kharakter*, *kharassein*, *kharax*, dalam bahasa inggris: *character*, dan bahasa Indonesia karakter, yunani *character* dari *charassein*. Dalam kamus Poerwadarminta sebagaimana telah dikutip oleh Abdul Majid, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.⁸

Menurut kemendiknas, pengertian karakter adalah watak, tabiat, akhlak dan kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan (virtues) dan keyakinan yang digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.⁹

Kata religious berakar dari kata religi (religion) yang artinya kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia. Kemudian religious dapat diartikan sabagai

⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 11

⁹ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, (Jakarta: Balitbang, 2010), hal 3

keshalihan atau pengabdian yang besar terhadap agama.¹⁰ Keshalihan tersebut dibuktikan dengan melaksanakan segala perintah agama dan menjauhi apa yang dilarang oleh agama. Tanpa keduanya, seseorang tidak pantas menyandang predikat religius.

Karakter religius sendiri termasuk dalam 18 karakter bangsa yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Kemendiknas mengartikan karakter religius sebagai sebuah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan agama lain.¹¹

Dari pembahasan pengertian karakter di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter religius adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan (virtues) yang berlandaskan ajaran-ajaran agama (Islam).

Aspek religius menurut kementerian dan lingkungan hidup RI 1987 religiusitas (agama Islam) sebagaimana telah dikutip oleh Ahmad Thontowi terdiri dalam lima aspek, yakni:¹²

- a. Aspek iman menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi dan sebagainya.
- b. Aspek Islam menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya shalat, puasa dan zakat.

¹⁰ Ahmad Thontowi, Hakikat Religiusitas, [http://sumsel.kemenag.go.id/file/dokumen/hakekat religiusitas .pdf](http://sumsel.kemenag.go.id/file/dokumen/hakekat%20religiusitas.pdf), 2012, diakses pada hari jum'at, 6 me 2016, pukul 19.00

¹¹ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*,....., hal. 9

¹² Ahmad Thontowi, Hakikat Religiusitas,.....

- c. Aspek ihsan menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut melanggar larangan dan lain-lain.
- d. Aspek ilmu yang menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran ajaran agama.
- e. Aspek amal menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya.

Lebih jauh lagi Thontowi mengutip pendapat Glock, bahwa religius memiliki 5 (lima) dimensi utama. Kelima dimensi tersebut adalah antara lain:¹³

- a. Dimensi Ideologi atau keyakinan, yaitu dimensi dari keberagamaan yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai, misalnya kepercayaan adanya Tuhan, malaikat, surga, dsb. Kepercayaan atau doktrin agama adalah dimensi yang paling mendasar.
- b. Dimensi Peribadatan, yaitu dimensi keberagaman yang berkaitan dengan sejumlah perilaku, dimana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama, seperti tata cara ibadah, pengakuan dosa, berpuasa, shalat atau menjalankan ritual-ritual khusus pada hari-hari suci.
- c. Dimensi Penghayatan, yaitu dimensi yang berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh penganut agama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya, misalnya kekhusyukan ketika melakukan shalat.

¹³ Ibid..., hal.23

- d. Dimensi Pengetahuan, yaitu berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agama yang dianutnya.
- e. Dimensi Pengamalan, yaitu berkaitan dengan akibat dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya yang diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi, karakter religius dalam Islam adalah berperilaku dan berakhlak sesuai apa yang diajarkan dalam Al qu'ran dan Al hadist. Di dalam keduanya (Al-Qu'ran dan Al-Hadist) telah diatur bagaimana manusia harus bersikap dan berperilaku, karena Al-Qur'an dan Al-Hadist merupakan landasan atau pedoman bagi umat Islam. Yakni dengan selalu beribadah kepada Allah SWT (shalat, zakat, puasa, dll), berbuat baik kepada sesama manusia, binatang dan lingkungan, jujur, berbakti kepada orang tua dan lain-lain. Selanjutnya, karakter religius tidak hanya menyangkut ibadah dalam agamanya semata, tetapi juga toleran terhadap agama lain.

Secara spesifik, pendidikan karakter yang berbasis nilai religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama (Islam). Nilai-nilai karakter yang menjadi prinsip dasar pendidikan karakter banyak kita temukan dari beberapa sumber, di antaranya nilai-nilai yang bersumber dari keteladanan Rasulullah yang terjewantahkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari beliau, yakni *shiddiq* (jujur), *amânah* (dipercaya),

tablîgh (menyampaikan dengan transparan), *fathânah* (*cerdas*). Berikut akan dijelaskan secara lebih rinci dari keempat sifat tersebut.¹⁴

a. *Shiddîq*

Shiddiq adalah sebuah kenyataan yang benar yang tercermin dalam perkataan, perbuatan atau tindakan dan keadaan batinnya.

Pengertian *shiddîq* ini dapat dijabarkan ke dalam butir-butir:

- 1) Memiliki system keyakinan untuk merealisasikan visi, misi dan tujuan
- 2) Memiliki kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, jujur, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.

b. *Amânah*

Amanah adalah sebuah kepercayaan yang harus diemban dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kompeten, kerja keras dan konsisten. Pengertian amanah ini dapat dijabarkan ke dalam butir-butir:

- 1) Rasa memiliki dan tanggung jawab yang tinggi
- 2) Memiliki kemampuan mengembangkan potensi secara optimal
- 3) Memiliki kemampuan mengamankan dan menjaga kelangsungan hidup
- 4) Memiliki kemampuan membangun kemitraan dan jaringan.

¹⁴M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 61-63.

c. *Tablîgh*

Tabligh adalah sebuah upaya merealisasikan pesan atau misi tertentu yang dilakukan dengan pendekatan atau metode tertentu. Jabaran pengertian ini diarahkan pada:

- 1) Memiliki kemampuan merealisasikan pesan atau misi
- 2) Memiliki kemampuan berinteraksi secara efektif
- 3) Memiliki kemampuan menerapkan pendekatan dan metodik yang tepat.

d. *Fathânah*

Fathanah adalah sebuah kecerdasan, kemahiran, atau penguasaan bidang tertentu yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Karakteristik jiwa *fathânah* meliputi arif dan bijak, integritas tinggi, kesadaran untuk belajar, sikap proaktif, orientasi kepada Tuhan, terpercaya dan ternama, menjadi yang terbaik, empati dan perasaan terharu, kematangan emosi, keseimbangan, jiwa penyampai misi, dan jiwa kompetisi. Sifat *fathânah* ini dapat dijabarkan ke dalam butir-butir:

- 1) Memiliki kemampuan adaptif terhadap perkembangan dan perubahan zaman.
- 2) Memiliki kompetensi yang unggul, bermutu dan berdaya saing
- 3) Memiliki kecerdasan intelektual, emosi, dan spiritual.

Di samping itu sumber lainnya dapat juga ditemukan dalam teks-teks agama, baik al-Qur'an, hadits, maupun kata-kata hikmah para ulama. Dalam teks-teks agama tersebut banyak ditemukan anjuran untuk

bersikap/berperilaku terpuji (*akhlak al-karîmah*), seperti ramah, adil, bijaksana, sabar, syukur, sopan, peduli, tanggap, tanggung jawab, mandiri, cinta kebersihan, cinta kedamaian, dan lain sebagainya. Sebagaimana yang melekat pada diri Rasulullah. Sebaliknya menghindarkan diri dari perilaku tercela (*akhlak al-madzmûmah*).

Lebih lanjut, Azzet mengemukakan bahwa di antara nilai karakter yang baik yang hendaknya dibangun dalam kepribadian anak adalah bias bertanggung jawab, jujur, dapat dipercaya, menepati janji, ramah, peduli orang lain, percaya diri, pekerja keras, bersemangat, tekun, tak mudah putus asa, bias berpikir secara rasional dan kritis, kreatif dan inovatif, dinamis, bersahaja, rendah hati, tidak sombong, sabar, cinta ilmu dan kebenaran, rela berkorban, berhati-hati, bias mengendalikan diri, tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang buruk, mempunyai inisiatif, setia mengharga waktu, dan bias bersikap adil.

Karakter seseorang tidak bisa langsung tiba-tiba terbentuk menjadi baik, akan tetapi membutuhkan proses internalisasi dan pengalaman panjang serta penuh dengan tantangan. Sebagai contoh seseorang sudah berniat untuk menjadi orang baik, misalnya ingin berperilaku jujur, tiba-tiba ia kena musibah yang mengharuskan ia mengeluarkan uang dalam jumlah besar, kebetulan pada saat itu ia menjadi pemegang uang proyek. Dalam situasi dan kondisi seperti itu, tantangannya adalah apakah ia akan menggunakan uang tersebut untuk memenuhi keperluannya dengan cukup mengatakan bahwa uang proyek telah hilang? Ataukah ia tetap jujur dengan tidak memanipulasi uang tersebut walaupun ia dalam keadaan

sulit? Persoalan seperti ini sering dihadapi oleh sebagian orang, maka beruntunglah orang-orang yang masih tetap memegang teguh nilai-nilai kejujuran tersebut.

Strategi menurut Abuddin Nata, strategi pada intinya adalah langkah-langkah terencana yang bermakna luas dan mendalam yang dihasilkan dari sebuah proses pemikiran dan perenungan yang mendalam berdasarkan pada teori dan pengamalan.

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹⁵

Di dalam konteks belajar-mengajar, strategi berarti pola umum aktivitas guru yang dilakukan oleh guru untuk mewujudkan kegiatan belajar-mengajar atau sering kali orang menyebutnya strategi pembelajaran. Kegunaan dari strategi ini adalah yaitu untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Penegasan Operasional.

Dari beberapa pengertian diatas peneliti berkonsep bahwa yang dimaksud dengan strategi adalah suatu langkah-langkah terencana yang berisi tentang rangkaian kegiatan kegiatan yang telah didesain sedenikin rupa oleh seseorang secara cermat yang disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai yakni karakter Religius maksudnya adalah siswa selalu di tunut untuk meningkatkan ilmu pengetahuan baik dalam kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat tetapi, tetap harus di landasi dan

¹⁵Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal 206

di imbangi keilmuan keislaman agar kecerdikannya selalu berpedoman dengan Agama Islam (*Fathonah*),*kedua* Bertanggung jawab atas segala kepercayaan yang diberikan (*Amanah*), *ketiga* : jujur, kejujuran bukan hanya perkataan saja tetapi juga dalam perbuatan (*Shidiq*) dan *keempat* : kepedulian, Nabi Muhammad selalu peduli dengan kehidupan umat-Nya pada masa Sahabat, setiap permasalahan yang di pertanyakan para Sahabat selalu terselesaikan dan Nabi selalu menyampaikan jawaban sesuai dengan ajaran Alloh S.W.T, maka masa sekarang adalah perlunya menumbuhkan rasa peduli siswa terhadap orang yang membutuhkan disekelilignya (*Tabligh*). Diharapkan karakter-karater ini bisa dimiliki setiap siswa dan menjadi siswa yang berkarakter yang selalu mencontoh perilaku Nabi Muhammad S.A.W. Sehingga peneliti mencoba menggali lebih dalam dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti untuk mengetahui bagaimana strategi guru PAI dalam mngembangkan karakter religius siswa dan faktor apa saja yang mendukung dan menghambatnya.

G. Sistematika Pembahasan

Tata urutan skripsi dari pendahuluan sampai penutup. Adapun kerangkanya sebagai berikut:

BAB I

Bagian Awal meliputi:

Halaman judul, persetujuan, pengesahan, Penyataan Keaslian, motto, persembahan, prakata, daftar tabel, daftar gambar, daftar lambang dan singkatan, daftar lampiran, abstrak, daftar isi.

Bagian Utama meliputi

Konteks penelitian, identifikasi masalah dan batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II

Merupakan kajian pustaka yang berisikan teori besar dan teori dari penelitian terdahulu. Dalam penelitian ini keberadaan teori baik yang dirujuk dari pustaka atau hasil penelitian terdahulu digunakan sebagai penjelasan dari lapangan. Peneliti berangkat dari data lapangan dan teori sebagai penjelasan dan berakhir di konstruksi teori baru yang dikemukakan peneliti setelah menganalisis dan menyimpulkan hasil penelitian.

BAB III

Merupakan metode penelitian yang berisikan tentang, rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisa data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian

BAB IV

Merupakan hasil penelitian yang berisikan, diskripsi data, temuan penelitian, serta analisis data yang merupakan temuan penelitian disajikan dalam bentuk pola, tema, kecenderungan, dan motif yang muncul dari data yang diperoleh.

BAB V

Merupakan pembahasan.

BAB VI

Merupakan penutup yang berisikan tentang kesimpulan dan saran. Bagian akhir terdiri dari lampiran-lampiran.